MAKNA PROSESI TRADISI *MAANGKEK MAMAK* DALAM INTEGRASI SOSIAL MASYARAKAT DI KANAGARIAN BAYUA KECAMATAN TANJUNG RAYA KABUPATEN AGAM

TESIS

Oleh
RITA SUSANTI
NIM 51668

Ditulis untuk memenuhi sebahagian persyaratan dalam
mendapatkan gelar Magister Pendidikan

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
KONSENTRASI PENDIDIKAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI

PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
SUMATERA BARAT
TA 2012/2013

ABSTRAC

Rita Susanti. 2011. The Meaning Of Procession *Maangkek Mamak* Ceremony in Social Integration Among Bayua Community. Thesis Postgraduate Program Padang State University

Theis research aimed at describing the meaning of procession *maangkek mamak* ceremony in social integration among Bayua community sub district Tanjung Raya, Agam Regency. Based upon the focus of problem, the research aims to reveal the meaning of carrying out "*maangkek mamak*" procession in Bayua community.

The research is qualitative research using theoretical an symbolic meaning approaches. Informants for this research are *Penghulu, Datuak Panungkek, Jenang, Imam Katik, Cadiak Pandai, Urang Sumando, Bundo Kanduang,* and the people who involed actively in *"maangkek mamak"* procession, and second newcomer among Bayua. These informants are stated purposively. Methods of data collection in this research are through observation and interview. Data collected by purposive sampling technique and analyzed by Spradley (1997). Credibility, and comformability are factors for data validation.

The finding of the research shows that "maangkek mamak" procession began from: (1) *mananyo,* deliberating in *kaum,* opening ceremony, *kato pasambahan,* hand traditional symbol over, having meal together, praying together, and shakehands. (2) the meaning of "maangkek mamak" procession in social integration in Bayua community consists of " *maangkek mamak*" denotation meaning and connotation meaning. Denotation meaning influenced by someone`s character and point of view to ward "*maangkek mamak*" prosesi. If one has positive experience *maangkek mamak* prosesi, so were has positive perception about it. Connotation meaning influenced by the social community where the person lives, educational back ground, job and the custom. In this research also can be found that individual experience does always give to the connotative meaning of *maangkek mamak* traditioan.

ABSTRAK

Rita susanti. 2011. Makna Prosesi Tradisi *Maangkek Mamak* dalam Integrasi Sosial Masyarakat Kanagarian Bayua Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam. Tesis: Program Pasca sarjana Universitas Negeri Padang

Permasalahan yang dikaji adalah prosesi tradisi *maangkek mamak* dan makna dalam pelaksanaan tradisi prosesi *maangkek mamak* pada masyarakat Kanagarian Bayua. Penelitan ini bertujuan mengungkapkan makna prosesi tradisi *maangkek mamak* dalam integrasi sosial masyarakat Kanagarian Bayua Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan berdasarkan perspektif teori interaksional simbolik dan makna simbolis. Informan penelitian terdiri dari masyarakat pendatang yang ada di Kanagarian Bayua dan masyarakat asli yang terdapat di kanagarian Bayua yang terdiri dari *Penghulu, Datuak Panungkek, Jenang, Imam Katik Cadiak Pandai, Urang Sumando, Bundo Kaduang*, dan masyarakat yang terlibat aktif dalam prosesi *maangkek mamak* yang ditentukan secara purposive. Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dan analisis data mengadopsi langkah-langkah Spradley (1997). Keabsahan data dilakukan dengan keterpercayaan *(credibility)*, keteralihan *(transferability)*, dapat dipercaya *(dependability)* dan kepastian (*comfirmmability).*

Temuan penelitian ini ada dua, *pertama* menunjukkan bahwa prosesi *maangkek mamak* diawali dari: *mananyo* (datang sepanjang adat), musyawarah dalam kaum, *mamanggia* (mengundang), pembukaan acara, *kato pasambahan* (kata persembahan), penyerahan simbol adat, makan bersama, berdoa bersama, dan bersalam-salaman. *Kedua* makna prosesi *maangkek mamak* dalam integrasi sosial masyarakat Kanagarian Bayua terdiri dua yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi adalah makna yang dipengaruhi oleh karakter dan cara pandang seseorang terhadap tradisi *maangkek mamak*. Apabila pengalaman individu positif terhadap tradisi maangkek mamak maka dalam memaknai tradisi *maangkek mamak* juga positif. Makna konotasi yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana individu itu berada, tingkat pendidikan, pekerjaan dan adat istiadat yang dimiliki. Dalam penelitian ini juga terungkap bahwa pengalaman individu tidak selalu mempengaruhi terhadap makna konotasi dari tradisi *maangkek mamak*.

Persetujuan Akhir Tesis

Nama Mahasiswa : **Rita Susanti**

NIM : 51668

N a m a	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Damsar, M.Si Pembimbing I	_____	_____
Dr. Siti Fatimah, M.Pd. M.Hum Pembimbing II	_____ .	_____

Direktur Program Pascasarjana	Ketua Program Studi/Konsentrasi
Prof. Dr. Mukhaiyar	**Dr. Siti Fatimah, M.Pd. M.Hum**
NIP. 195006121976031005	NIP. 196102181984032001

Persetujuan Komisi

Ujian Tesis Magister Kependidikan

No	N a m a	Tanda Tangan
1.	Pror. Dr. Damsar, M.Pd (*Ketua)*	_____
2.	Dr. Siti Fatimah, M.Pd. M.Hum (Sekretasis)	_____
3.	Prof. Dr Azwar ananda (Anggota)	_____
4.	Dra. Hj Fitri Eriyanti, M.Pd, Ph.D (Anggota)	_____
5	Prof. Dr. Abizar (Anggota)	_____

Mahasiswa:

Nama : **Rita Susanti**

NIM : 51668

Tanggal Ujian : 14 April 2011

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul **Makna Prosesi Tradisi Maangkek Mamak Dalam Integrasi Sosial Masyarakat Kanagarian Bayua Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.

2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing Bapak Prof. Dr. Damsar dan Ibu Dr. Siti Fatimah, M.Pd. M.Hum. dan Ibu Dra. Hj Fitri Eriyanti, M.Pd. Ph.D, Bapak Prof. Dr. Azwar Ananda, dan Bapak Prof. Dr. Abizar selaku Penguji/Kontributor.

3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka

4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, April 2011
Saya yang Menyatakan

Rita Susanti
NIM: 51668

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Alhamdulillah syukur kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada penulis, sehingga tesis yang berjudul **Makna Prosesi Tradisi Maangkek Mamak Dalam Integrasi Sosial Masyarakat di Kanagarian Bayua Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam** ini dapat diselesaikan. Tidak lupa pula salawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang padanya terdapat suri tauladan, akhlak mulia dan ajaran selalu menjadi pedoman dalam kehidupan manusia.

Penyusunan tesis ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan Strata II pada Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Konsentrasi Pendidikan Sosiologi Antropologi pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang

Selama menjalani program pendidikan dan penyelesaian tesis ini, penulis banyak memperoleh bimbingan dari pimpinan dan para dosen yang mendorong semangat sebagai pemicu untuk terus belajar. Atas kebaikan semua ini, dengan rasa hormat dan diiringi ucapan terima kasih yang setulus tulusnya penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Z. Mawardi Effendi, M.Pd, Rektor Universitas Negeri Padang yang telah member izin untuk melanjutkan studi ke strata II.

2. Prof. Dr. H. Mukhaiyar. Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Padang. Prof. Dr. Gusril M.Pd, Asisten Direktur I, dan Prof. Dr. Bustari Muchtar, Asisten Direktur II yang memberi semangat dan motivasi untuk menyelesaikan studi.

3. Dr. Hj. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum, Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Konsentrasi Pendidikan Sosiologi Antropologi yang telah memberikan bimbingan dan motivasi untuk menyelesaikan studi Strata II.

4. Dosen Pembimbing Prof. Dr. Damsar M.Si, dan Dr. Hj. Siti Fatimah M.Pd, dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan dan yang begitu teliti serta arahan arahan secara rinci sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis

ini menjadi lebih bermakna dan bukan hanya sekedar kumpulan kata-kata dan rangkaian kalimat tidak berarti.

5. Dra. Hj. Firti Eriyanti M.Pd. Ph.D, Prof. Dr Azwar Ananda dan Prof. Dr. Abizar selaku penguji/kontributor, yang telah memberikan saran dan kritik serta masukan yang sangat bermanfaat untuk menyempurnaan tesis ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana Ilmu Pengetahuan Sosial Konsentrasi Pendidikan Sosiologi Antropologi, sebagai dosen yang telah memberikan bekal pengetahuan ini dan sangat bermanfaat selama pengikuti program pendidikan ini.

7. Bapak dan Ibu Staf Administrasi Akademik, Keuangan, Perpustakaan Program Pascasarjana dan Perpustakaan Pusat UNP Padang, Perlengkapan dan Pelayanan yang telah memberikan pelayanan dengan baik selama penulis menjalani program pendidikan.

8. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Agam yang telah memberikan izin untuk melanjutkan pendidikan sampai Strata II di Universitas negeri Padang.

9. Wali Nagari Bayua yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Kanagarian Bayua Kecamatan Tanjung Raya.

10. Ibunda Muharleli, Zainida Zein dan Ayahanda (Alm) Asril yang telah memberikan doa, izin, semangat dan dorongan kepada penulis sehingga tesis ini selesai penulis kerjakan.

11. Teristimewa buat suami tercinta Surya Effendi dan Ananda tersayang Rifa Kurnia Pratama, Chantika Putri Effendi dan Fikri Taulani serta saudara yang penuh pengertian, kesabaran dan selalu berdoa demi keberhasilan penulis.

12. Seluruh rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang, khususnya anggkatan 2009 serta semua pihak yang telah membantu perkuliahan dan penyelesaian tesis ini, yang tidak dapat

penulis sebutkan satu persatu. Semoga bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang terbaik dari Allah SWT. Amin.

Akhirnya penulis menyadari kelemahan dan kekurangan pada tesis ini. Untuk itu diharapkan saran dan masukan dari berbagai pihak demi kesempurnaannya. Mudah- mudahan tesis ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua

Padang, April 2011

Wasalam

p e n u l i s

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK BAHASA INGGRIS……i

ABSTRAK BAHASA INDONESIA……..ii

PERSETUJUAN AKHIR …….iii

PERSETUJUAN KOMISI …….iv

SURAT PERNYATAAN ……...v

KATA PENGANTAR ……vi

DAFTAR ISI ……..ix

DAFTAR TABEL ….. ……..……xii

DAFTAR GAMBAR …….……..xiii

DAFTAR LAMPIRAN ……./……...xiv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian…….1
B. Fokus dan Rumusan Masalah ……..…8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
……..…..…….9

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori…….…….10
   1. Teori Integrasi Soaial……..……10
   2. Tradisi Mangkek Mamak Sebagai Salah Satu Bentuk Integrasi Sosial di Minagkabau …..…….……..14
      a. Tradisi ……..14
      b. Adat Minagkabau……..16
      c. Ninik Mamak Dalam Adat Minangkabau ……23
      d. Merantau Pola Migrasi Masyarakat Minangkabau……27
      e. Tradisi Maangkek Mamak ……31
   3. Teori Interaksional Simbolik ……..……...……..35
   4. Simbol dan Makna…..……..…….……..38
B. Kajian Penelitian yang Relevan ……42
C. Kerangka Konseptual ……..……...43

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Latar Penelitian ……..…….……44
B. Teknik Pengumpulan Data …….……..45
C. Instrument Penelitian …….……45
D. Informan …….……..45
E. Teknik Analisis Data ……46
1. Menentukan Objek Penelitian……47
2. Melakukan Observasi Partisipasi ……..47
3. Membuat Catatan Lapangan …….……48
4. Melakukan Analisis Kawasan ……48
5. Melakukan Observasi Terfokus ……49
6. Melakukan Analisis Taksonomi …….…..….50
7. Melakukan Analisis Komponensial …….…..…50
8. Mendata Temuan-temuan Budaya …….…….50
9. Penulisan Laporan ……..51
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data ……..……...51

BAB IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian
1. Sejarah Nagari Bayua …….53
2. Letak Geografis ……..54
3. Penduduk ……55
4. Mata Pencaharian ……57
5. Pendidikan ……..58
6. Agama …….60

B. Pembahasan Penelitian
1. Pelaksanaan Prosesi Tradisi Maangkek Mamak
a. Tahapan Persiapan Prosesi Tradisi Maangkek Mamak ……..62
b. Persyaratan Prosesi Tradisi Maangkek Mamak ……..…….….65
c. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Prosesi Tradisi Maangkek Mamak……..…….66
d. Pihak yang Terlibat Dalam Prosesi Tradisi Maangkek Mamak……..67

2. Proses Pelaksanaan Acara Maangkek Mamak

a. Pembukaan ……..……..…….69
b. Kato Pasambahan ……..……..……70
c. Penyerahan Simbol ……..……76
d. Makan Bersama ……..……..……..78
e. Doa Bersama ……..……..…81
f. Bersalaman ……..……....82

3. Makna Prosesi Tradisi Maangkek Mamak Dalam Integrasi Sosial Masyarakat Kanagarian Bayua ……..82
4. Makna Dalam Prosesi Tradisi Maangkek Mamak ……..……..107

BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan ……113
B. Implikasi ……114
C. Saran ……..115

DAFTAR PUSTAKA

….....117

DAFTAR TABEL

Daftar tabel Halaman

Tabel 1. Masyarakat pendatang yang telah dan belum melaksanakan
prosesi tradisi *maangkek mamak* ……5
Tabel 2. Perubahan jumlah penduduk ……56
Tabel 3. Jumlah penduduk menurut umur dan jens kelamin ……..57
Tabel 4. Pendidikan yang ditamatkan masyarakat kanagarian Bayua ……59
Tabel 5. Daftar nama informan ……..151

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

1. Hubungan Semantik : Jenis …… 130

2. Hubungan Semantik : Rasional ……... 133

3. Hubungan Semantik : Fungsi ……... 135

4. Hubungan Semantik : Lokasi bagi Tindakan …….. 136

5. Hubungan Semantik : Alat-Tujuan ……. 137

6. Hubungan Semantik : Sebab-Akibat …… 139

7. Analisis Kawasan Terfokus …… 140

8. Analisis Taksonomi ……. 144

9. Daftar Tema Budaya …… 157

10. Kawasan yang Dianalisis Secara Lengkap …… 159

11. Analisis Tema Budaya ……. 160

12. Tema Peneilitian ……. 161

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang

Minangkabau adalah daerah yang banyak menyimpan berbagai hal yang menarik untuk diungkapkan. Mulai masalah adat istiadat yang bervariasi dari satu daerah dengan daerah yang lain, sistem kekerabatan serta sistem harta pusaka, sistem sosial dan ekonomi adalah hal yang menarik untuk diungkapkan, belum lagi masalah tradisi orang Minangkabau yang dikatakan sangat suka merantau seperti yang pernah diteliti dan ditulis oleh Mochtar Naim (1984: xix-xx)

Masyarakat Minangkabau tidak sama dengan masyarakat Sumatera Barat walaupun daerah Propinsi Sumatera Barat merupakan daerah utama yang menjadi lokasi masyarakat Minangkabau. Berdasarkan tambo/sejarah alam Minangkabau, lokasi atau daerah asli masyarakat Minangkabau diceritakan sebagai berikut:

> *"….salirik gunung marapi, saedaran gunung Pasaman, sajajaran Sago jo Singgalang, saputaran Talang jo Kurinci; dari Singkarak nan badangkang, hinggo buayo putiah daguak, sampai ka pintu rajo ilia, durian ditakuak rajo, sampai ka sipisau-pisau anyuik, sialang balantak basi, hinggo aia babaliak mudiak, sampai ka ombak nan badabua, sailiran Batang Sikilang, hinggo lauik nan sadidiah; ka Timur arah aia Bangih, Rao jo Mapa Tungguah, gunuang Mahalintang, Pasisia Banda Sapuluah, hinggo taratak Aia Hitam, sampai ka Tanjuang Samalidu, Pucuak Jambi Sambilan Lurah"* (Halimy, 1994:10)

Maksudnya adalah bahwa daerah utama orang Minangkabau pada mulanya meliputi daerah-daerah di gunung Merapi dan sekitarya, gunung Singgalang, gunung Pasaman dan gunung Sago, gunung Talang dan gunung Kerinci dan meliputi pula daerah Indropuro di Pesisir, berbatasan dengan Rejang di Bengkulu, sampai daerah Jambi

sebelah barat dan meliputi pula Indragiri Hulu dan Hilir, daerah Air Bangis sampai Tapanuli bagian Selatan, bahkan meliputi pula daerah Mukomuko di Propinsi Bengkulu, sebelah barat berbatas dengan Samudera India (sekarang Samudera Indonesia). Dengan kata lain, domisili orang Minangkabau didapati di Propinsi Sumatera Barat, Riau, Jambi dan Bengkulu (Agustiar, 1999:2).

Dalam perspektif kelompok masyarakat Minangkabau, menurut A.A Navis (1984:89) setiap orang dari mana pun asalnya dapat menetap di wilayah Minangkabau terutama di daerah rantau, karena rantau merupakan wilayah kolonisasi raja yang menjadi daerah kegiatan perekonomian khususnya perdagangan, sehingga banyak berhubungan dengan orang asing dan dengan sendirinya banyak orang asing yang menetap di wilayah itu.

A.A Navis (1984:128) menjelaskan untuk menjadi warga Minangkabau dengan hak-hak yang sama, diperlukan tata cara yang dinamakan mangisi adat. *Cupak diisi limbago dituang* (cupak diisi lembaga dituang). Maksudnya mengiaskan aturan tersendiri untuk memenuhi suatu kewajiban pada keadaan yang berbeda-beda. Mengisi adat merupakan prosedur yang umum berlaku, bukan hanya terhadap orang asing yang hendak menjadi warga Minangkabau, tetapi juga bagi orang Minangkabau yang melakukan perpindahan nagari.

Tata cara demikian disebut *Hinggok mancakam, Tabang manumpu, Rosok aie pulang ka aie, Rosok minyak pulang ka minyak* (hinggap mencekam, terbang bertumpu, resapan air pulang ke air, resapan minyak pulang ke minyak). Artinya, bila seseorang dari nagari lain datang ke suatu nagari dengan maksud untuk menetap dan bermukim

selama-lamanya, maka dicarilah tepatan dari suku yang senama dengan sukunya sendiri. Kalau yang datang dari suku Caniago, maka dicari juga tepatan suku Caniago dinagari yang baru itu. Hal ini sesuai dengan pepatah yang berbunyi: *Suku nan tak bulieh dianjak, Malu nan tak bulieh dibagi* (suku yang tak boleh diganti, malu yang tak boleh dibagi).

Secara stratifikasi sosial, lamanya seseorang mendiami suatu nagari atau yang pertama membuka suatu nagari akan menduduki kedudukan yang tinggi, mereka disebut orang asal (*urang asa*). Mereka yang datang kemudian (*urang datang*) hanya sebagai orang biasa (*commoners)* dan akan menjadi kemenakan dari orang asal. Sistem stratifikasi yang didasarkan kepada keaslian seseorang, bertambah kompleks dengan munculnya unsur pengaruh yang didasarkan kepada pengetahuan agama dan pengetahuan lainnya sebagai hasil kontak budaya. Hingga lahirlah tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh ilmu lain. Dimana ketiganya membentuk konfigurasi kepemimpinan yang disebut *"tungku tigo sajarangan"*, yaitu hukum adat, hukum Islam dan hukum yang datang dari supra nagari (Manan, 1995:29).

Sejalan dengan orang Minangkabau yang melakukan perpindahan nagari, salah satu wilayah yang anggota masyarakatnya juga berasal dari nagari lain dan mereka hidup berbaur adalah masyarakat Kanagarian Bayua Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam. Kanagarian Bayua adalah Kanagarian yang terletak di sekitar danau Maninjau Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam Propinsi Sumatera Barat sama seperti Kanagarian lainnya sebagaimana yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1984:18) bahwa pada umumnya desa-desa di Indonesia hanya dihuni oleh penduduk dari suku bangsa dan agama yang sama.

Demikian juga yang terdapat di Kanagarian Bayua bahwa yang menghuni wilayah Kanagarian Bayua adalah orang Minangkabau dan beragama Islam. Tetapi dalam kehidupan sosialnya masyarakat Kanagarian Bayua di bagi menjadi dua bagian. *Pertama* masyarakat asli yaitu mereka-mereka yang secara turun temurun telah menghuni wilayah tersebut, mempunyai tanah pusaka dan pandam kuburan pasukuan dan biasanya menjadi penguasa di wilayah tersebut. *Kedua* adalah masyarakat pendatang. Masyarakat pendatang di sini sebagian besar berasal dari suku Minangkabau seperti dari daerah Lawang, Matua, Payakumbuh, Batusangkar, Solok, Padang Pariaman, Bukittinggi dan sebagainya, hanya sebagian kecil yang berasal dari luar Minangkabau seperti dari Jawa, Riau, Medan, Jambi dan Bengkulu.

Masyarakat pendatang yang ada di Kanagarian Bayua biasanya disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor perkawinan dimana orang Kanagarian Bayua yang menikah dengan orang di luar wilayah Kanagarian Bayua kemudian mereka membawa istri atau suami mereka untuk berdomisili di Kanagarian Bayua jadi yang dimaksud dengan masyarakat pendatang disini adalah suami atau istri yang mereka bawa untuk berdomisili di Kanagarian Bayua. Kedua faktor ekonomi mereka yang datang dari daerah lain ingin mendapatkan pekerjaan sebagai petani nelayan (karamba) atau mereka yang diangkat oleh pemerintah daerah sebagai pegawai negeri sipil (PNS) yang berasal dari luar Kabupaten Agam karena Kanagarian Bayua hanya berjarak lebih kurang tiga kilo meter dari pusat Kecamatan Tanjung Raya. Dari data yang diperoleh sampai tahun 2010 jumlah penduduk Kanagarian Bayua sebanyak 5359 jiwa atau 1071 KK dan 1662 jiwa atau 332 KK berasal dari kelompok pendatang. Dari jumlah 1662 jiwa tersebut yang datang karena faktor ekonomi sebanyak 900 jiwa dan yang berasal karena faktor

pernikahan sebanyak 762 jiwa. (Sumber monografi Kanagarian Bayua 2009). Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat tabel dibawah ini.

Jumlah masyarakat pendatang yang telah dan belum melaksanankan prosesi tradisi maagkek mamak berdasarkan alasan mereka datang ke Kanagarian Bayua adalah sebagai berikut: **Tabel 1**

Masyarakat pendatang yang telah dan belum melaksanakan prosesi tradisi *maangkek mamak*

No	Jumlah Penduduk Pendatang	Melaksanakan Tradisi Maangkek Mamak (datang karena faktor)		Tidak Melaksanakan Tradisi Maangkek Mamak (datang karena faktor)		Ket
		Ekonomi	Perkawinan	Ekonomi	perkawinan	
1	1662 jiwa (332 KK)	601 jiwa/120 KK (66%)	396 jiwa /79 KK (52%)	299 jiwa / 60 KK (44 %)	366 jiwa /73 KK (48%)	

Sumber: Monografi Kanagarian Bayua, 2010

Walaupun ada beberapa alasan yang berbeda sebagai penyebab kedatangan di Kanagarian Bayua atau meninggalkan daerah asal mereka namun yang pasti mereka harus melakukan penyesuian-penyesuaian di tempat yang baru tersebut. Baik penyesuaian dengan kebiasaan dan adat istiadat penduduk setempat (penduduk asal) maupun dengan penduduk lain yang merupakan sama-sama pendatang. Dengan penyesuaian- penyesuaian yang dilakukan itu dapat saling berintegrasi satu sama lain dengan lebih baik.

Salah satu bentuk penyesuaian yang dilakukan oleh kelompok pendatang di Kanagarian Bayua adalah tradisi *maangkek mamak* atau *bamamak*. Tradisi *maangkek*

mamak adalah tradisi yang dilakukan oleh pendatang yang berasal dari nagari lain yang ingin tinggal sementara atau selamanya di Kanagarian Bayua mereka biasanya mengisi adat kepada *Penghulu* yang ditempatinya. Kalau mereka pada awalnya bersuku Caniago, maka *Penghulu* yang yang ditempatinya ialah *Penghulu* suku Caniago pula. Mereka tidak dapat memilih *Penghulu* suku lain. Dalam tambo Minangkabau dikatakan; *Tanah sabingkah alah bamiliak, rumpuik salai alah bapunyo malu nan alun babagi, suku indak dapek diasak.* (tanah sebingkah telah bermilik, rumput sehelai telah berpunya, malu yang belum di bagi, suku tidak dapat digeser). Andaikata di Kanagarian Bayua itu tidak ada suku Caniago, maka mereka dapat menempati atau menemui *Penghulu* yang sealiran dengan keselarasan Caniago, misalnya suku Bodi atau Tanjuang.

Dengan pengesahan itu maka haknya sebagai warga suku telah sah untuk dibawa sehilir semudik, artinya mereka berhak untuk dibawa berunding atau mendapat perlindungan di dalam suku mereka. Sesuai dengan pepatah: *Ka bukik samo mandaki, ka lurah samo manurun, ringan samo dijinjiang, sahino samalu* (ke bukit sama mendaki, kelurah sama menurun, ringan sama dijinjing, sehina semalu).

Orang Minangkabau atau kelompok pendatang yang datang di Kanagarian Bayua tanpa melalui prosedur adat *maangkek mamak* dianggap sebagai orang dagang yang diperlakukan sebagai orang luar yang tidak jelas asal-usulnya dan segala permasalahan yang timbul akan menjadi permasalahan mereka sendiri dan biasanya masyarakat yang lainya tidak akan membantu atau bersimpati terhadap masalah yang mereka hadapi.

Biasanya pemasalahan itu akan timbul kalau kelompok pendatang ingin menikahkan anak mereka, karena mereka tidak bermamak di Kanagarian Bayua maka

segala urusan administrasi tidak akan dilayani di Kanagarian Bayua. Permasalahan berikutnya yang akan timbul kalau mereka dari kelompok pendatang akan membeli tanah untuk membangun tempat tinggal, karena bagi orang Kanagarian Bayua mereka tidak boleh menjual tanah mereka di luar suku atau kaum mereka sendiri jadi masyarakat pendatang yang ingin mendapatkan tanah atau membangun rumah di Kanagarian Bayua harus terlebih dahulu melakukan prosesi tradisi *maangkek mamak* agar mereka menjadi bagian dari salah satu suku yang ada di Kanagarian Bayua.

Prosesi tradisi *maangkek mamak* yang dilaksanakan oleh masyarakat pendatang di Kanagarian Bayua terkesan memiliki arti yang bersifat kolektif dalam kehidupan masyarakat. Prosesi tersebut sudah menjadi budaya dan simbol yang mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat pendukungnya. Setelah pelaksanaan prosesi tradisi *maangkek mamak* maka pengakuan atau penyatuan (integrasi) antara pelaku tradisi dengan masyarakat setempat baik secara rasional dan emosional semuanya tampak didasarkan atas makna-makna yang terkandung di dalamnya yang dimiliki bersama.

Melalui prosesi tradisi *maangkek mamak* warga dapat hadir, berkumpul dan bersatu dalam acara tersebut dalam rangka mendekatkan silaturahim, saling bersalaman diantara sesama anggota yang hadir. Sehingga integrasi antar warga masyarakat semakin erat dan kuat dalam hidup bermasyarakat.

Bertitik tolak dari uraian tersebut diatas, kajian yang lebih mendalam tentang prosesi tradisi *maangkek mamak* dan makna prosesi tradisi *maangkek mamak* terhadap integrasi sosial menarik dan penting untuk diteliti.

B. Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka fokus penelitian ini adalah prosesi tradisi *maangkek mamak* dan makna simbolik yang terkandung dari prosesi tradisi *maangkek mamak* dalam integrasi sosial. Untuk itu maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk prosesi tradisi *maangkek mamak* yang dilakukan masyarakat pendatang sebagai proses integrasi sosial yang ada di Kanagarian Bayua?
2. Bagaimana makna simbolik yang terkandung dari prosesi tradisi *maangkek mamak* dalam proses integrasi sosial di Kanagarian Bayua?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Bertolak dari pertanyaan penelitian di atas penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan prosesi tradisi *maangkek mamak* yang dilakukan masyarakat pendatang sebagai proses integrasi sosial yang ada di Kanagarian Bayua.
2. Mendeskripsikan makna simbolik yang terkandung dari prosesi tradisi *maangkek mamak* dalam proses integrasi sosial di Kanagarian Bayua.

b. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1. Meningkatkan apresiasi dan pengembangan ilmu pengetahuan budaya yang berkaitan dengan tradisi masyarakat, khususnya tradisi *maangkek mamak*.

2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintahan khususnya Pemerintah Daerah (PEMDA) Agam, dalam rangka mewujudkan persatuan masyarakat dan pembinaan sosial budaya anggota masyarakat, sebagai pengokoh norma-norma serta nilai-nilai budaya yang berlaku turun temurun dalam pengembangan kebudayaan nasional, khususnya yang berkaitan dengan tradisi masyarakat.

3. Sebagai inventarisasi dan dokumentasi bagi lembaga perguruan tinggi dan lembaga pusat kajian budaya Propinsi Sumatera Barat dalam usaha pengembangan kebudayaan nasional.

4. Dapat menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat pendatang yang akan menjadi bagian dari masyarakat yang akan mereka datangi.

5. Dapat melestarikan tradisi dan nilai-nilai luhur yang ada dalam masyarakat Minangkabau.

"Mungkin karano kami mandapekkan mamak yang kurang tegas terhadap kamanakannyo apo sajo yang tajadi di anak kamanakannyo dicaliakkannyo sajo nyo".
(mungkin karena kami mandapatkan mamak yang kurang tegas terhadap kemanakannya apa saja yang terjadi terhadap anak kemanakannya dilihatnya saja).

Pemaknaan terhadap prosesi tradisi *maangkek mamak* juga dipengaruhi oleh sosialisasi yang dilakukan masyarakat pendatang dalam masyarakat. Nilai-nilai yang ada dalam masyarakat terhadap prosesi tradisi *maangkek mamak* memberi makna yang terbentuk bagi masyarakat pendatang. Sebagaimana wawancara dengan informan III :

" Kami alah 3 tahun manetap di Kanagarian Bayua ko lagi pulo kami alah maraso betah untuak tingga disiko jadi indak ado asalan bagi kami untuak indak malaksanakan tradisi maangkek mamak, dan mamak dari suku Piliang disiko tamasuak mamak yang cukup disagani dalam masyarakat di Kanagarian Bayua"

(kami sudah 3 tahun menetap di Kanagarian Bayua ini lagi pula kami sudah merasa betah untuk tinggal disini jadi tidak ada asalan bagi kami untuk tidak melaksanakan tradisi *maangkek mamak*, dan mamak dari suku Piliang disini termasuk *mamak* yang cukup disegani dalam masyarakat Kanagarian Bayua).

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari pembahasan secara keseluruhan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam prosesi *maangkek mamak* yang berperan adalah *Panghulu, Datuak Panungkek, Jenang, Iman katik, Rang Sumando, Bundo Kanduang* mereka mempunyai tugas masing-masing sesuai dengan status dan peranannya dalam masyarakat.

2. Tahap-tahap dari prosesi *maangkek mamak* adalah *mananyo* (datang sepanjang adat), musyawarah dalam suku, *mamangia* (memanggil), pembukaan acara, penyerahan anak *kemenakan* dari *mamak* asal kepada *mamak* yang didapati, penyerahan simbol adat kepada *mamak* yang didapati, makan bersama, doa bersama, dan diakhiri dengan bersalaman.

3. Makna prosesi tradisi *maangkek mamak* bagi masyarakat pendatang yang ada di Kanagarian Bayua terbagi menjadi dua yaitu (1) makna denotasi yaitu makna yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Makna ini sangat dipengaruhi oleh cara pandang seseorang terhadap tradisi *maangkek mamak* apa bila pengalaman individu positif terhadap tradisi *maangkek mamak* maka mereka memaknai tradisi *maangkek mamak* juga positif. (2) makna konotasi, makna konotasi ini dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana individu berada. Antara lain dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, tempat tinggal serta adat istiadat yang dimiliki. Apabila makna denotasi negatif terhadap tradisi *maangkek mamak* maka makna konotasi tidak selalu beranggapan negatif terhadap tradisi *maangkek*

mamak. (3) disini juga dapat disimpulkan bahwa pengalaman individu tidak selalu mempengaruhi terhadap makna konotasi tradisi *mamangkek mamak*.

B. Implikasi

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa prosesi *maangkek mamak* perlu dilakukan oleh masyarakat pendatang yang ada di Kanagarian Bayua dalam rangka menciptakan integrasi antara masyarakat asli dengan masyarakat pendatang. Dengan demikian maka keselarasan hidup antara masyarakat asli dengan masyarakat pendatang dapat tercipta dengan baik. Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi, antara lain: a) Masyarakat pendatang agar dapat menyesuaikan diri di daerah yang baru mereka tempati, b) Masyarakat asli agar membuat peraturan yang lebih mengarah pada penyatuan (integrasi), c) Masyarakat asli dapat melestarikan tradisi yang sudah ada selama ini dalam kehidupan bermasyarakat, d) Masyarakat asli dan pendatang sama-sama menjaga sikap atau saling menghormati. .

(a). Masyarakat pendatang dapat menyesuaikan diri di daerah baru yang mereka tempati, karena dalam kehidupan masyarakat di Minangkabau terkenal dengan falsafah hidup "*dima bumi di pijak, di sinan langik di junjuang* (dimana bumi di pijak di sana langit di junjung), artinya dimana pun kita berada maka kita harus menyesuaikan diri dengan segala aturan yang berlaku di daerah tempat kita berada.

(b). Masyarakat asli agar membuat peraturan yang lebih mengarah pada penyatuan (integrasi) hal ini untuk menciptakan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat dan sekaligus menghindari perselisihan antara anggota

masyarakat. Dengan demikian akan tercapai kehidupan yang rukun, aman dan damai.

(c). Masyarakat asli dapat melestarikan tradisi yang sudah ada selama ini dalam kehidupan bermasyarakat, karena sesuai dengan pepatah adat Minangkabau *"usang-usang di pabarui, nan lapuak di kajangi, nan senteng di bilai, nan taserak dikumpuakan, nan talalok dijagokan, nan hilang di cari"* (yang usang diperbaharui, yang lapuk di perkuat, yang pendek di sambung, yang terserak dikumpulkan, yang tertidur di bangunkan, yang hilang di cari). *Maangkek mamak* merupakan tradisi yang sudah turun temuran dalam kehidupan masyarakat di Kanagarian Bayua.

(d). Masyarakat asli dan pendatang sama-sama menjaga sikap atau saling menghormati, karena sifat dasar masyarakat Minangkabau adalah "kepemilikan bersama" *(komunal bezit)*. Tiap individu menjadi milik bersama dari kelompoknya. Sebaliknya, tiap kelompok itu (suku) menjadi milik dari semua individu yang menjadi anggota kelompok itu. Rasa saling memiliki menjadi sumber dari timbulnya rasa setia kawan (solidaritas) yang tinggi, rasa kebersamaan, rasa tolong menolong dan saling menghormati.

C. Saran

Berdasarkan hasil dari berbagai temuan dan penelitian yang telah ditemukan, maka oleh sebab itu peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

a. Diharapkan bagi institusi adat atau masyarakat Tanjung Raya khususnya masyarakat Kanagarian Bayua agar prosesi tradisi *maangkek mamak* yang merupakan warisan budaya untuk tetap dipertahankan, dipelihara agar generasi berikutnya tidak kehilangan

nilai-nilai budaya dari leluhurnya. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi masyarakar kanagarian Bayua tetapi juga bagi masyarakat Sumatra Barat pada umumnya dan Ilmu pengetahuan khususnya.

b. Diharapkan bagi masyarakat Tanjung raya dan Pemda (pemerintah daerah), melalui prosesi tradisi *maangkek mamak* kita dapat melihat bagaimana sebetulnya masyarakat Kanagarian Bayua dapat melihat pentingnya atau kuatnya nilai budaya terhadap hubungan timbal balik, saling menghargai dalam interaksi antar warga dengan warga.

c. Diharapkan bagi berbagai kalangan masyarakat melalui prosesi tradisi *maangkek mamak* dapat dijadikan contoh tauladan bagi kita bagsa Indonesia yang saat ini sedang ada gejala konflik (disintegrasi) untuk dapat kembali sebagaimana masyarakat Kanagarian Bayua menyelesaikan persoalan dengan kembali ke nilai-nilai luhur budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Chairul. 1997. *Hukum Adat Indonesia, Meninjau Hukum Adat Minangkabau*. Jakarta: Rineka Cipta.